

Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Fariz Pari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

fariz.pari@uinjkt.ac.id

Abstract: *This article wants to show that science based on positivism contains many weaknesses, which are proven by critics of positivism from Western philosophers, such as Karl Popper, Thomas Kuhn, Feyerabend and Rorty. The reaction of these figures placed them in a post-positivism flow, a movement of resistance to positivism in various domains ranging from ontology, epistemology to methodology. Thus, Islam can be an alternative offer to develop science.*

Keywords: *Epistemology, Science, Philosophy, Science.*

Abstrak: *Artikel ini ingin menunjukkan bahwa sains yang berbasis positivisme mengandung banyak kelemahan, yang dibuktikan oleh para pengkritik positivisme dari filosof Barat, seperti Karl Popper, Thomas Kuhn, Feyerabend dan Rorty. Reaksi para tokoh tersebut menempatkan mereka dalam arus pascapositivisme, sebuah gerakan perlawanan terhadap positivisme di berbagai domain mulai ontologi, epistemologi sampai metodologi. Sehingga, Islam dapat menjadi alternatif tawaran untuk mengembangkan sains.*

Kata Kunci: *Epistemologi, Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Sains.*

Pendahuluan

Secara etimologi kata filsafat berasal dari bahasa Latin, yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *philo* dan *sophia*.¹ *Philo* berarti cinta dan *sophia* berarti bijaksana, sehingga gabungan dua kata tersebut menjadi bermakna “cinta kebijaksanaan”. Namun kata filsafat sering diberi arti juga dengan “cinta ilmu pengetahuan”. Walaupun secara bahasa tidak sesuai, namun dapat diterima, dengan pengargumentasian sebagai berikut. Secara rasional, ilmu pengetahuan yang luas adalah syarat untuk dapat melakukan sesuatu yang bijak, tanpa bekal ilmu pengetahuan tidak

mungkin seseorang bertindak atau memutuskan sesuatu yang bijak. Oleh karena itu cinta bijaksana dapat dikatakan sebagai cinta ilmu pengetahuan, yang secara rasional merupakan suatu konsekuensi logis. Kata-kata “secara rasional” ditegaskan dalam konteks ini, karena dalam tradisi filsafat Islam berkembang filsafat epistemologi *isyrāq* (*illumination*) atau disebut juga *ḥuḍurī* (*knowledge by presence*), yang juga dapat menghasilkan pengetahuan bijaksana.

Ada tiga objek kajian dalam filsafat, satu di antaranya telah disebutkan di atas, yaitu epistemologi. Sedangkan dua yang lainnya adalah ontologi dan aksiologi. Di antara ketiga objek kajian ini ada hubungan satu sama lain,

¹*Webster’ new Collegiate Dictionary* (Massachusetts: G.& C. Merriam Co., 1977), 536, 604.

yang perlu diuraikan. Dalam banyak buku filsafat hubungan ini kurang diperhatikan, seolah-olah tiga objek kajian tersebut berdiri sendiri-sendiri, tanpa ada hubungan satu sama lain. Padahal dengan mengerti hubungan tersebut menunjukkan bahwa;

- 1) Filsafat adalah induk sains (ilmu pengetahuan), dan memudahkan untuk mengerti teori-teori dalam sains-sains, metodologi, dan perdebatan-perdebatan dalam cabang-cabang sains, termasuk kenapa dapat muncul perdebatan tentang apakah sains bebas nilai atau tidak, semuanya dapat dijelaskan dan dimengerti dalam konteks hubungan antara ketiga objek kajian filsafat tersebut, epistemologi, ontologi dan aksiologi. Dalam konteks tulisan dan kajian ini, yang berkaitan adalah perdebatan apakah sains bebas nilai.
- 2) Dalam konteks tradisi Islam mendekonstruksi bahkan menjungkirbalikkan relasi epistemologi dan aksiologi, dan ontologi, yang sulit dipahami secara rasional. Karena berbeda dengan tradisi Barat yang memperdebatkan bebas nilai dalam sains (point 1 di atas). Dalam konteks tradisi Islam, tasawuf dan bahkan filsafat juga, justru aksiologi yang menjadi epistemologi, baik untuk ontotheologi maupun ontologi, yang akan ditunjukkan dalam tulisan ini.

Epistemologi, secara etimologi, merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *episteme* dan *logy*. Dalam bahasa latin kata *episteme* berarti tahu atau pengetahuan, sedangkan *logy* secara umum berarti ilmu pengetahuan atau teori. *Logy* dalam bahasa Latin berasal dari kata *logia*, dan dalam

bahasa Yunani berasal dari kata *logos*. *Logos*² secara etimologi berarti ujaran, kata-kata, nalar atau alasan. Dalam sejarahnya *logos* merupakan nalar atau alasan yang dalam filsafat Yunani kuno merupakan prinsip yang mengontrol alam raya. Dalam konteks agama kristiani, *logos* merupakan kebijakan abadi yang terwujud dalam penciptaan, pembangunan, penyelamatan dunia dan sering diidentifikasi dengan orang kedua dari Trinitas. *Logos* dalam perkembangan sekarang diartikan sebagai; 1) pernyataan lisan atau tulisan, 2) teori, doktrin, ilmu pengetahuan. Dengan demikian epistemologi dapat mempunyai arti teori tentang pengetahuan, atau jika dikonstruksi dalam bahasa yang lebih rumit, epistemologi adalah ilmu pengetahuan tentang pengetahuan. Dalam konteks tradisi Islam, konsep epistemologi diadopsi dari tradisi Yunani, yang ditunjukkan dengan istilah aslinya yang dipertahankan (dapat karena kejujuran atau tidak ada padanannya), yaitu "ibistimulugi" (..huruf arab...), karena dalam konteks ilmu logika menjadi "mantiq", dan term-term dalam epistemologi juga ada dalam bahasa Arab.

Berdasarkan uraian definisi etimologi epistemologi, perlu ditegaskan bahwa epistemologi membicarakan "pengetahuan", bukan "ilmu pengetahuan atau sains". Dalam konteks ini, walaupun antara pengetahuan dan sains pada dasarnya sama, namun tetap ada perbedaan dan perlu dibedakan, di antaranya karena sains merupakan proses atau tahapan berikutnya setelah pengetahuan (penjelasan tentang ini dibicarakan dalam filsafat ilmu pengetahuan atau sains). Hal ini perlu ditegaskan, karena penulis masih banyak

²Webster's New Collegiate Dictionary, 677.

menemukan kekeliruan ini sehingga terjadi inkoherensi pemahaman dan argumentasi.

Berdasarkan definisi di atas, pada dasarnya dan singkatnya, epistemologi membicarakan tentang proses (manusia) memperoleh pengetahuan, bukan ilmu pengetahuan. Jika diurai secara sistematis proses epistemologi manusia dapat diidentifikasi, yaitu, unsur alat atau media, unsur hasil, dan unsur *locus* atau tempat. Bahwa dalam setiap proses, pasti terkandung di dalamnya; 1) alat, sebagai media dari proses terbentuknya, mulai dari proses awal sampai dengan akhir proses, yaitu terbentuknya hasil dalam diri manusia; 2) hasil, sebagai produk dari proses dalam alat tersebut, yaitu berupa pengetahuan (bukan ilmu pengetahuan); 3) *locus*, sebagai posisi tempat keberadaan dari alat dan hasil.

Dalam konteks analisis dan identifikasi proses epistemologi sangat penting dilakukan dan diuraikan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan tentang perbedaan antara pengetahuan sebagai proses dan pengetahuan sebagai hasil, dan juga *locus* terjadinya proses tersebut. Apalagi jika alat atau media proses terjadinya epistemologi ada yang menggunakan term sumber pengetahuan, sehingga misalnya, tidak bisa membedakan wahyu sebagai proses epistemologi dan wahyu sebagai produk epistemologi, atau bahkan menjadi “wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan”, sehingga menghakimi sains Barat tidak Islami karena, secara epistemologi, sains tidak bersumber wahyu. Namun jika diminta menjelaskan bagaimana wahyu menjadi sumber ilmu pengetahuan, maka dijawabnya “yaa pokoknya begitu”.

Dalam konteks epistemologi Barat, alat atau media yang dikenal sebagai proses epistemologi hanya dua, yaitu; 1. Empiris

atau pengalaman inderawi (Arab: *hissiyah*); dan 2. Rasional (Arab: *‘aqliyah*).

1) Empiris atau pengalaman inderawi (Arab: *hissiyah*)

Pengalaman inderawi (empiris), melalui panca indera, merupakan salah satu proses seorang individu memperoleh pengetahuan. Objek dicerap oleh indera menghasilkan gambaran (Inggris: *concept*/Arab: *taṣawwur*) dari objek tersebut di diri individu, dalam pikiran atau akalnya. Bukti hadirnya gambaran objek tadi adalah jika objek tersebut tidak ada dihadapannya lagi atau individu tersebut memejamkan mata, gambaran dari objek tersebut tetap ada di dalam dirinya. Gambaran objek tersebut merupakan salah satu jenis pengetahuan.

Dengan demikian, epistemologi empiris (inderawi/*hissiyah*) hanya berelasi dengan objek-objek yang dapat diketahui atau dicerap oleh panca inderawi manusia, yaitu ontologi yang bersifat fisik atau materi, seperti hewan, benda-benda, tubuh manusia, batu, pohon, hewan, air, dan lain-lain. Sehingga, inderawi tidak mungkin dapat mengetahui objek-objek yang tidak dapat dicerap inderawi, seperti, pikiran orang lain, Tuhan, atau objek-objek metafisik lain tidak mampu dicerap inderawi.

2) Rasional (Arab: *‘aqliyah*)

Rasional (akal) adalah salah satu media (alat) memperoleh pengetahuan bagi seorang individu, di samping alat inderawi. Di antara pengetahuan rasional yang bukan dari inderawi adalah pengetahuan tentang bilangan

atau angka, bidang segitiga, segi empat.

Dengan demikian, epistemologi rasional (akal) hanya berelasi dengan objek-objek akal, yaitu ontologi yang bersifat metafisik, abstrak, yang tentunya tidak dapat dicerap oleh inderawi manusia, seperti objek berupa *idea* atau konsep dan pikiran seseorang, objek bilangan atau matematika, objek Tuhan, malaikat, jin, surga, dan lain-lain.

Dalam konteks tradisi Islam³ kedua media epistemologi di atas diakui, dan bahkan pada periode pertama filsafat Islam, filsafat peripatetik, yaitu filsafat Aristotelian. Dalam filsafat peripatetik Islam, epistemologi dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan tentang atau dari Tuhan, khususnya unsur rasional atau akal, yang dianggap sebagai bagian dari jiwa. Filsafat peripatetik mengidentifikasi kemampuan Akal manusia dalam beberapa tingkatan proses; 1) Diawali dengan kemampuan atau daya mengindera yang juga dimiliki oleh hewan; 2) Daya khayal, yang terdiri dari daya representasi, daya duga, daya ingat, dan daya *mufakkirah* (daya imajinasi kompositif manusia). Daya khayal ini juga dimiliki oleh hewan, yang membedakannya adalah daya *mutakhayyilah* (daya imajinasi kompositif hewan); 3) Daya akal, yang terdiri dari akal praktis (*'amalī*) dan akal teoritis (*naẓarī*). Daya akal teoritis pun ada dua daya yang berbeda, yaitu, daya akal abstraksi sebagai proses generalisasi dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan daya akal perolehan (*'aql mustafad*) sebagai kemampuan akal dalam memperoleh

pengetahuan dari Akal Aktif, yaitu Tuhan (yang beremanasi dari Akal Mutlak sampai Akal Aktif 10, dan diidentifikasi sebagai Jibril). Objek akal teoritis adalah *ma'qulat*, yang secara bahasa berarti objek-objek akal, menurut saya dalam bahasa Barat disebut dengan *idea*.

Positivisme: Ilmu Berbasis Kebenaran Empiris

Kemajuan-kemajuan dalam ilmu alam dan teknologi, membuat Auguste Comte mengembangkan Positivisme,⁴ baik untuk ilmu-ilmu sosial maupun perkembangan masyarakat. Tahap-tahap perkembangan masyarakat menurut Auguste Comte. Pertama, tahap teologis yaitu manusia mengarahkan rohnya kepada hakikat batiniyah sesuatu, kepada sebab pertama dan tujuan terakhir segala sesuatu.⁵ Kedua, tahap metafisika, sebenarnya hanya mewujudkan suatu perubahan saja dari masa teologis. Sebab kekuatan-kekuatan yang adikodrati hanya diganti dengan kekuatan-kekuatan yang abstrak, dengan pengertian-pengertian, kemudian disatukan pada yang bersifat umum, yang disebut alam.⁶ Terakhir, tahap positif, yaitu ketika orang tahu bahwa tiada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik pengenalan teologis maupun metafisik. Pada tahapan ini, manusia berusaha mencari hukum-hukum yang ada di alam semesta dengan pengamatan dan memakai akalny.⁷

⁴ Positivisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris; sedangkan metafisika itu hal yang mustahil.

⁵ Harold H. Titus (et. al.), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 365.

⁶ Richard von Mises, *Positivism*, 210.

⁷ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, 145.

³ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1998), 68-82.

Berkat pengaruh pandangan-pandangan ilmiah ini, manusia modern cenderung untuk membangun hidupnya lebih sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan pribadi, dengan struktur-struktur dunia, dengan perkembangan masyarakat, dari pada dengan tuntutan-tuntutan yang datang dari luar, dari suatu instansi, yang tidak atau tidak secara langsung berpengaruh di bidang-bidang tersebut.⁸ Dengan kata lain: banyak bidang hidup menjadi otonom; tidak diatur lagi oleh agama, tetapi menurut struktur-strukturnya sendiri, umpamanya: teknik, kesenian, filsafat, politik.

Suatu sanggahan terhadap ilmu yang diajukan oleh orang yang beragama, yang dapat diterangkan dengan melihat keadaan masa lampau. Keadaan yang sama ini juga menerangkan sifat agresif paham saintisme abad ke-19 terhadap teologi, wahyu dan filsafat. –Ilmu memiliki metode-metode dan hukum-hukumnya sendiri; dia tidak mau dikuasai oleh suatu instansi rohani. Dia menolak penyusupan agama ke dalam bidangnya. Sikap agresif ini memang boleh disalahkan, namun keinginan akan otonominya tidak dapat disalahkan.⁹

Selain itu, yang untuk sebagian bisa menerangkan kecurigaan yang mungkin dirasakan oleh orang beragama terhadap ilmu, perlu ditambahkan suatu alasan lain, yaitu: ketakutan melihat bahwa kebenaran-kebenaran agama menjadi bisa diragukan karena penemuan-penemuan ilmiah.¹⁰ Perlu ditegaskan di sini bahwa ketakutan itu sama

sekali tidak beralasan; tak pernah agama akan dihalangi oleh ilmu. Orang beragama harus memiliki sikap lebih positif terhadap ilmu; meninggalkan ketakutannya, membersihkan diri dari mentalitas magis, membebaskan diri dari beban masa lampau.¹¹

Keberanan agama dialami dan dipikirkan dengan suatu mentalitas tertentu, dalam suatu gambaran dunia yang terus-menerus berubah; dan perubahan itu untuk sebagian tergantung pada penemuan-penemuan ilmu.¹² Orang beragama wajib berusaha terus-menerus untuk melepaskan diri dari suatu gambaran dunia yang menjadi usang, dan untuk memikirkan agamanya dengan pandangan baru yang dituntut oleh ilmu. Itu dituntut untuk tetap mempertahankan agamanya. Pelepasan dari keterikatan itu tidak terjadi tanpa susah payah.¹³

Pada masa Galilei sebagaimana dijelaskan oleh Louis Leahy SJ. bahwa penyelamatan, --sebagaimana lazim pada masa itu-- dipikirkan dalam suatu gambaran dunia yang bersifat geosentris. Kristus, dengan menjelmakan diri di bumi ini, dengan mati dan bangkit kembali di planet ini, telah menembus segenap alam semesta, sebab bumi ini dianggap sebagai pusat tetap alam semesta itu. Tiba-tiba saja Galilei menghapuskan “kepastian” yang begitu terang dan sempurna itu. Bisa dimengerti kegelisahan yang dialami oleh para ahli agama yang melihat suatu aspek penyelamatan telah dipertanyakan.

¹¹ Louis Leahy SJ., *Aliran-Aliran Besar Ateisme*, 118.

¹² Penemuan ilmu telah mempengaruhi cara pandang agama terhadap ilmu di antara kajian hubungan ilmu dan agama yaitu seperti yang ditulis oleh John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004).

¹³ Hans Blumenberg, *Work on Myth*, translated by Robert M. Wallace (Massachusetts: The MIT Press, 1985), 31.

⁸ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke-20*, 155.

⁹ Louis Leahy SJ., *Aliran-Aliran Besar Ateisme*, 117.

¹⁰ Kebenaran ilmu terkadang tidak sejalan dengan kebenaran yang datang dari agama, oleh karena itu di kalangan pengikut agama selalu memberikan tafsiran baru terhadap agama.

Telah diperlukan suatu usaha refleksi yang lama untuk melepaskan kepercayaan akan penyelamatan dari konteks geosentris ini.¹⁴

Pengaruh pengetahuan ilmiah dan teknik telah berpengaruh terhadap keyakinan kepada agama.¹⁵ Banyak orang cenderung mengira bahwa pada suatu waktu, pengetahuan ilmiah akan mencapai kemajuan sedemikian rupa, sehingga segala rahasia akan lenyap. Tuhan hanya merupakan sebuah hipotesis untuk mengisi suatu kekurangan sementara.¹⁶ Begitu juga teknik telah mengurangi keyakinan manusia kepada Tuhan. Haruslah diakui bahwa bukanlah doa, melainkan kemajuan ilmu kedokteran serta ilmu ekonomilah yang telah mulai membebaskan umat manusia dari wabah dan bahaya kelaparan.¹⁷ Dari sini rupanya hanya selangkah saja untuk sampai pada bayangan bahwa doa itu tak ada gunanya, bahwa permintaan bantuan kepada Allah hanya suatu tingkah putus asa saja dan bahwa manusia sendirilah yang menjadi pencipta keselamatannya. Langkah ini diambil oleh banyak orang. Rahasia bintang-bintang yang dahulu mengisahkan tentang Allah kepada manusia sekarang hanya merupakan sebuah bidang luas yang terbuka bagi eksplorasinya. Pandangan optimis ini menyerupai paham "saintisme" abad ke-19.¹⁸

Penemuan-penemuan ilmiah serta penerapan-penerapan teknisnya mengakibatkan atau pendewaan manusia dan pengingkaran Allah dan rupanya inilah kecenderungan yang dianut oleh banyak

orang awam yang bukan ahli; atau penurunan harkat manusia.¹⁹ Jawabannya bukanlah dengan mempertentangkan yang satu terhadap yang lain, melainkan dengan menempatkan ilmu dan kepercayaan akan Allah dalam kedudukan yang sebenarnya.

Kritik terhadap Positivisme

Positivisme telah mempengaruhi filsafat ilmu pada abad ke-20 mendapatkan reaksi yang cukup keras dari beberapa pemikir seperti Karl Popper dan Thomas Kuhn, Feyerabend dan Rorty. Reaksi para tokoh tersebut menempatkan mereka dalam arus pascapositivisme. Sebuah gerakan perlawanan terhadap positivisme di berbagai domain mulai ontologi, epistemologi sampai metodologi.²⁰

Pascapositivisme bertolak dari beberapa asumsi dasar sebagai berikut: *Pertama*, fakta tidak bebas melainkan bermuatan teori. Fakta selalu dipahami dalam kerangka teori tertentu.²¹ *Kedua*., falsibilitas teori. Tidak satu teori pun yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, kemungkinan munculnya fakta anomali selalu ada. *Ketiga*, fakta tidak bebas melainkan sarat nilai. *Keempat*, interaksi antara subyek dan obyek penelitian.²² Hasil penelitian bukan reportase obyektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang sarat persoalan dan senantiasa berubah.²³

¹⁴ Louis Leahy SJ., *Aliran-Aliran Besar Ateisme*, 119.

¹⁵ John R. Burr dan Milton Goldinger, *Philosophy and Contemporary Issues* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1980), 85.

¹⁶ Hans Blumenberg, *Work on Myth*, 27.

¹⁷ John Hedley Brooke, *Science and Religion: Some Historical Perspectives* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 97.

¹⁸ A.R. Lacey, A. *Dictionary of Philosophy*, 309.

¹⁹ John R. Burr dan Milton Goldinger, *Philosophy and Contemporary Issues*, 86.

²⁰ John R. Burr dan Milton Goldinger, *Philosophy and Contemporary Issues*, 4.

²¹ Donny Gahril Adian, *Menyoal Obyektivisme Ilmu dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Jakarta: Teraju, 2002), 82.

²² Hardono Hadi, *Epistemologi*, (Jakarta: Kanisius, 1994), 34.

²³A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 37.

Karl Raimund Popper (1902-1994), adalah orang pertama mengajukan kritik terhadap positivisme, pilar puncak dari modernisme, dari segi filsafat ilmu. Popper adalah seorang pemikir Jerman yang juga aktif dalam Lingkaran Wina. Meski bagian dari Lingkaran Wina, Popper menolak prinsip verifikasi (pembuktian teori lewat fakta-fakta), yang dilembagakan Lingkaran Wina, sebagai garis demarkasi antara pengetahuan dan non pengetahuan.²⁴ Sebagai gantinya, Popper menyodorkan prinsip falsifikasi. Dalam hal ini ia menegaskan “Falsibilitas adalah kriteria batas antara ilmu dan bukan ilmu.”²⁵

Perbedaan pandangan Popper dengan kelompok Wina dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, Popper mendekati pengetahuan dari segi “pertumbuhannya”, sedangkan kelompok Wina memperhatikan “strukturnya”. *Kedua*, Popper mengajukan kriterium falsibilitas sebagai kriteria antara ilmu dan non ilmu, sedangkan bagi kelompok Wina verifikasi; bagi kelompok Wina metafisika tidak bermakna (*nonsens*), sedangkan bagi Popper metafisika bermakna, misalnya sebagai sumber ilmu. *Ketiga*, metode induksi yang menjamin verifikasi bagi teori sebagai metode yang valid, sementara Popper menolaknya dan mengajukan *trial and error*. Menurutnya, ilmu berkembang lewat konjektur yang imajinatif dan berani, tetapi dikontrol oleh tes yang sistematis.²⁶ *Keempat*, bagi kelompok Wina, fakta dasar yang diperoleh melalui pengalaman langsung, diungkapkan dalam kalimat protokol sebagai dasar yang kuat bagi pengetahuan. Sedangkan

menurut Popper tak ada fondasi yang tak tergoyahkan bagi ilmu. Semua pengetahuan bersifat tentatif.²⁷

Menurut Popper, teori-teori senantiasa dapat disalahkan. Karena itu tidak ada teori yang benar, pasti dan mantap. Jika teori tidak ada yang pasti, maka tidak ada teori yang diterima tanpa sikap kritis. Popper kemudian mengkritik empirisme yang menyatakan bahwa sumber ilmu adalah pengalaman. Kesalahan utama kaum empiris adalah, tidak dapat membedakan antara pernyataan mengenai asal-usul (*context of discovery*) teori dalam ilmu dengan pernyataan mengenai validitasnya (*context of justification*).²⁸

Ilmu sesungguhnya tidak bekerja semata dengan logika induksi. Logika induksi adalah logika penarikan kesimpulan umum melalui pengumpulan fakta-fakta konkret. Logika ini selalu berupaya membenarkan suatu teori dengan mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung. Popper menunjukkan kelemahan logika tersebut. Logika induksi akan menuntut ilmuwan berfokus pada fakta-fakta yang mendukung dan mengabaikan fakta anomali (fakta yang dapat membuktikan sebaliknya).²⁹ Satu teori yang menetapkan keberlakuan universal pada dasarnya selalu dapat digugurkan oleh satu fakta anomali.³⁰ Oleh karena itu, daripada bersusah payah mengumpulkan fakta-fakta yang membenarkan, ilmuwan lebih baik menggunakan waktunya mencari fakta

²⁴ Bryan Mager, *Popper*, (London: Fontana / Collin, 1973), 42.

²⁵ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan*, 79-80.

²⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1985), jilid II, 373.

²⁷ Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper* (Jakarta: Gramedia, 1989), 47.

²⁸ Karl R. Popper, *Conjecture and Refutation* (London: Roudlege & Kegan Paul, 1963), 24.

²⁹ Martin Suhartono, “Karl R. Popper: Belajar dari Kesalahan” dalam M. Sastrapatedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1982), 86-87.

³⁰ M. Sastrapatedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, 87.

anomali. Daripada mengumpulkan sebanyak mungkin angsa berwarna putih lebih baik mencari satu angsa berwarna hitam guna memfalsifikasi kesimpulan semua angsa berwarna putih.³¹

Pada zaman modern ini, ilmu masih bergelut seputar generalisasi-generalisasi abstrak yang benar selama mereka selaras dengan fakta-fakta. Namun, menurut Popper bahwa manusia tidak pernah bisa memastikan secara logis bahwa manusia telah mencapai kebenaran meski manusia dapat semakin mendekati kepastian semacam itu lewat pengguguran teori-teori yang terbukti salah. Popper menggunakan istilah “*verisimilitude*” (mendekati kebenaran) untuk menggantikan korespondensi (kebenaran akurat).³²

Epistemologi Popper terkadang dijuluki epistemologi pemecahan masalah. Karena, suatu pengetahuan akan diawali dengan suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut diajukan sebuah teori yang tentatif sifatnya. Kalau teori tersebut sesuai dan berdaya guna, ia dapat menyingkirkan kekeliruan dan kesalahan yang menimbulkan masalah tadi. Dengan selesainya masalah pertama, serentak lahirlah masalah baru. Dan begitu seterusnya.³³

Popper beranggapan bahwa suatu teori, hanya akan diterima bila sudah dapat meruntuhkan teori yang lama (sebelumnya). Pengujian atas kekuatan teori dilakukan melalui test suatu teori terbukti salah, maka teori tersebut dianggap batal, sedangkan teori yang bertahan dan lolos dari pengujian,

diterima.³⁴ Dengan demikian, ilmu berkembang dan maju bukan melalui proses akumulasi tetapi lewat proses eliminasi yang semakin ketat terhadap kemungkinan kesalahan dan kekeliruan. Menurut Popper, perkembangan ilmu dalam sejarahnya tidak selalu melalui logika penemuan yang didasarkan pada metodologi yang ketat.³⁵ Ide baru bisa saja berupa kilatan intuisi atau refleksi religius. Observasi tidak pernah mendahului teori seperti yang diyakini positivisme logis karena semua observasi bermuatan teori dan merupakan interpretasi fakta-fakta.³⁶

Meskipun demikian, Popper tetap mempertahankan obyektivisme walau tidak seperti yang dipahami kaum positivistik.³⁷ Dalam upaya memahami obyektivisme, kita harus terlebih dahulu memasuki pemikiran Popper tentang tiga dunia. Dunia 1 adalah dunia pemikiran subyektif, dunia gagasan; Dunia 2 adalah dunia obyek-obyek fisik; dan dunia 3 adalah dunia produk-produk kultural berupa teori dan karya ilmiah. Positivisme hanya berfokus pada dunia 2 berupa semesta obyektif-faktual yang hanya diperoleh dengan memangkas unsur-unsur subyektif berupa intuisi, dogma, dan imajinasi.³⁸ Singkatnya obyektivisme positivisme adalah obyektivisme yang permanen dan stabil. Popper menolak obyektivisme macam itu dengan mengajukan satu dunia lain yakni dunia produk-produk kultural (dunia 3) berupa teori, buku, hasil proses interaksi antara dunia 1 dan dunia 2. begitu teori dihasilkan ia masuk ke dalam dunia 3 yang

³¹ Karl R. Popper, *Conjecture and Refutation*, 25.

³² Donny Gahril Adian, *Menyoal Obyektivisme Ilmu dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Jakarta: Teraju, 2002), 84.

³³ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia, 1991), 162.

³⁴ Hardono Hadi, *Epistemologi*, 104.

³⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 67.

³⁶ Robert Ackermann, *Theories of Knowledge: A Critical Introduction* (USA: McGraw-Hill, 1965), 149.

³⁷ Richard von Mises, *Positivism*, 230.

³⁸ Bryan Mager, *Popper*, (London: Fontana / Collin, 1973), 65.

terlepas dari kendali subyek peneliti. Obyektivisme Popper adalah obyektivisme dunia 3 yang sifatnya tentatif (sementara), teori-teori yang dihasilkan terbuka bagi kritik berupa tebakan, intuisi kreatif dari dunia 1 untuk kemudian diperiksa kebenarannya lewat observasi di dunia 2.³⁹ Obyektivisme Popperian adalah obyektivisme dunia 3 yang terus-menerus didera kritik demi kemajuan ilmu.⁴⁰

Pandangan Popper tentang falsifikasi dan evolusi ilmu tersebut dikritik oleh Thomas S. Kuhn, seorang filosof ilmu yang menggemparkan wacana filsafat ilmu lewat bukunya: *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Menurut Kuhn, Popper menjungkirbalikkan kenyataan dengan terlebih dahulu menguraikan terjadinya ilmu empiris melalui hipotesis yang disusul dengan upaya falsifikasi.⁴¹ Kuhn mempertanyakan apakah yang diuji itu "hipotesis" atau "teori"? Hipotesis yang diajukan untuk diuji biasanya dihubungkan dengan korpus penelitian yang diterima.⁴² Jika pengujian berhasil, maka ilmuwan telah menemukan sesuatu, atau setidaknya ia telah memecahkan teka-teki yang diduganya semula. Jika tidak, ilmuwan harus meninggalkan keseluruhan teka-teki itu atau menyelesaikannya dengan mengajukan hipotesis baru.⁴³

Menurut Kuhn ilmu tidaklah satu melainkan plural, ilmuwan selalu bekerja di bawah satu payung paradigma yang memuat asumsi ontologis, metodologis, dan struktur nilai. Definisi paradigma dapat dirangkum

menjadi tiga definisi. *Pertama*, kerangka konseptual untuk mengklasifikasi dan menerangkan obyek-obyek fisik alam. *Kedua*, patokan untuk menspesifikasi metode yang tepat, teknik-teknik, dan instrumen dalam meneliti obyek-obyek dalam wilayah yang relevan. *Ketiga*, kesepakatan tentang tujuan-tujuan kognitif yang absah.⁴⁴ Oleh para ilmuwan, paradigma dijadikan kerangka konseptual dalam memersepsi semesta. Karena itu, tidak ada observasi yang netral. Semua pengalaman perseptual ilmuwan selalu dibentuk oleh kerangka konseptual yang digunakan. Misalnya, Aristoteles melihat gerak benda jatuh sebagai garis lurus, sedangkan Newton mempersepsinya sebagai gerak pendulum.⁴⁵ Hal ini menurut Kuhn disebabkan oleh perbedaan paradigma yang dianut keduanya. Aristoteles dan Newton mengadopsi asumsi ontologis yang berbeda tentang semesta.

Paradigma selalu dijadikan patokan bagi ilmu untuk melakukan riset, memecahkan problem bahkan menyeleksi problem apa saja yang layak dibicarakan. Ketaatan inter subyektif sebenarnya tidak berlangsung begitu saja tanpa resistensi.⁴⁶ Kecenderungan ilmuwan untuk menyingkirkan fakta-fakta anomali yang tidak sesuai dengan paradigma yang dianut akan membawa periode ilmu normal pada periode krisis.⁴⁷ Krisis merupakan akumulasi fakta-fakta anomali yang membuat keabsahan suatu paradigma menjadi goyah. Fakta-fakta anomali terkadang muncul secara tiba-tiba dan

³⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 141.

⁴⁰ Bryan Mager, *Popper*, 67.

⁴¹ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 86.

⁴² M. Sastrapatedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, 88.

⁴³ Robert Ackermann, *Theories of Knowledge: A Critical Introduction* (USA: McGraw-Hill, 1965), 272.

⁴⁴ Donny Gahril Adian, *Menyoal Obyektivisme Ilmu*, 86.

⁴⁵ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan*, 77.

⁴⁶ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia, 1991), 111.

⁴⁷ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 86.

mengejutkan ilmuwan karena berlawanan sama sekali dengan apa yang seharusnya terjadi menurut paradigma.⁴⁸

Kuhn melihat bahwa ilmu pada waktu tertentu didominasi oleh satu paradigma tertentu. Ilmu diperluas dalam periode “*normal science*” oleh paradigma yang dianggap unggul.⁴⁹ *Normal science* (sains yang normal) berarti riset yang dengan teguh ditegakkan atas dasar satu atau lebih pencapaian ilmiah itu dijadikan fondasi oleh satu masyarakat ilmiah tertentu bagi kegiatan ilmiahnya. Jadi, pada periode sains normal, ilmuwan bekerja dan mengembangkan ilmu berdasarkan satu paradigma yang diterima atau paradigma yang berpengaruh.⁵⁰

Richard Rorty (1934) seorang filosof Neo-pragmatis, mengajukan kritikan pedas terhadap Fondasionalisme.⁵¹ Dalam bukunya, *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979),⁵² Rorty mengemukakan bahwa fondasionalisme Locke, Descartes, dan Kant pada dasarnya merupakan pembakuan suatu aturan epistemik tentang proses mental yang terjadi dalam akal budi. Mereka berkeyakinan bahwa benak manusia merupakan cermin dari semesta luar dan manusia mampu memperoleh gambaran obyektif apabila ia melepaskan diri dari kebersatuan sosial.

Tradisi filsafat Barat seperti memiliki benang merah epistemologis yang mengharuskan seseorang untuk melepaskan diri sosialitas, solidaritas demi obyektivitas

ilmu. Mitos gua Plato menceritakan bagaimana seseorang baru mampu mengenali kebenaran sejati setelah keluar meninggalkan teman-temannya di dalam gua. Descartes meragukan semua tradisi dengan mengandalkan ego *cogito* sebagai subyek kepastian ilmu. Comte dan positivis lainnya menekankan perlunya ilmuwan menghindari suatu kesepakatan tanpa merujuk pada konfirmasi empiris. Kebenaran menurut tradisi filsafat Barat bukan sekedar kesepakatan sementara melainkan harus berkorespondensi dengan semesta obyektif.⁵³ Rorty menolak patokan kebenaran ilmu sebagai kebenaran tunggal tentang semesta.⁵⁴ Kebenaran harus diukur bukan berdasarkan satu patokan epistemik yang universal dan transendental melainkan berdasarkan bentuk kehidupan masing-masing komunitas.

Gagasan bahwa bahasa mengonstruksi semesta dan bukannya merepresentasikannya tidak sama dengan gagasan Kant bahwa kategori-kategori mengonstruksi pengalaman empiris menjadi pengetahuan. Kedua belas kategori Kant secara implisit mengandung asumsi semesta sebagai semesta keteraturan yang membuatnya terjebak pada mitos keterberian semesta.⁵⁵ Hal ini tentu saja berseberangan dengan ide Rorty tentang ketersembunyian semesta yang membuka jalan bagi pluralitas bentuk kehidupan. Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial berupa deskripsi yang tidak permanen melainkan terus berevolusi. Suatu deskripsi yang lebih bermanfaat bagi suatu komunitas untuk menyelesaikan problem, kebutuhan, dan kepentingan untuk sementara

⁴⁸ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 116.

⁴⁹ Hardono Hadi, *Epistemologi*, 70.

⁵⁰ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 13.

⁵¹ David L. Hall, *Richard Rorty: Prophet and Poet of the New Pragmatism* (Albany: State University of New York Press, 1994), 148-154.

⁵² Lengkapnya: Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1980), 169.

⁵³ Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1980), 333-334.

⁵⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 373.

⁵⁵ Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 150.

memperoleh legitimasi sebagai “kebenaran”.⁵⁶

Kebenaran bukan lagi ditentukan oleh fondasi maupun korespondensi, melainkan ditentukan oleh kesepakatan lokal dalam tiap-tiap komunitas. Untuk itu, filsafat harus meninggalkan arogansi dalam memberikan fondasi bagi berbagai disiplin ilmu dan kebudayaan.⁵⁷ Lewat bukunya, *Philosophy and The Mirror of Nature*, Rorty sebenarnya ingin mengatakan bahwa “ideologi” fondasionalistik harus segera dikuburkan untuk memulai babak baru epistemologi sebagai percakapan antara pluralitas kebenaran. Epistemologi yang menghermeneutika.⁵⁸

Paul Feyerabend (1924-1994) telah mengkritik modernisme dari segi filsafat ilmu. Menurut pengakuannya, pada masa itu ia menggambarkan dirinya sebagai seorang rasionalis.⁵⁹ Dalam perjalanan karirnya, Feyerabend aktif menjadi anggota Himpunan Penyelamatan Fisika Teoritis (*A Club for Salvation of Theoretical Physics*). Sebagai anggota himpunan tersebut Feyerabend banyak terlibat dalam penelitian-penelitian dan eksperimen-eksperimen ilmu alam dan sejarah perkembangan ilmu fisika. Dari sinilah ia mampu melihat hubungan yang sesungguhnya antara eksperimen dengan teori.⁶⁰

Menurut Feyerabend, dalam masyarakat dewasa ini ilmu menduduki posisi yang sama dengan posisi agama masa Abad Pertengahan. Ilmu punya kuasa mutlak. Kendati dalam masyarakat seseorang boleh memilih agama -- bahkan dalam lingkungan masyarakat tertentu orang boleh memilih beragama atau tidak beragama-- ia tetap mau tidak mau tidak bisa memilih mau mempelajari ilmu atau tidak. Yang ada hanyalah satu kemungkinan: mau tidak mau ia memang harus mempelajari ilmu. Dengan kata lain, ilmu tidak lagi berfungsi membebaskan manusia, namun justru menguasai dan memperbudak manusia.⁶¹ Sikap Feyerabend yang menolak metodologi itu berhubungan erat dengan pandangannya bahwa ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya bentuk pengetahuan yang paling unggul dibandingkan bentuk-bentuk lainnya. Ia tidak mau menerima superioritas ilmu atas bentuk-bentuk pengetahuan lainnya, karena penerimaan semacam itu hanya membenarkan suatu perbudakan terselubung.⁶²

Menurut Feyerabend, tidak ada satu teori yang menarik, yang sesuai dengan semua fakta yang diketahui dalam bidangnya.⁶³ Oleh karena itu, pertanyaannya bukan apakah teori-teori yang kontra induktif harus diakui dalam ilmu atau tidak, tetapi apakah kesenjangan yang ada antara teori dengan fakta harus diperbesar atau diperkecil? Dalam kondisi yang normal; ketika yakin indra kita baik, persepsi kita baik, pernyataan kita tentang fakta juga benar, namun tatkala kapasitas pengamatan kurang baik (misal lampu remang-remang), maka kita tidak percaya lagi bahwa indra kita mampu melihat obyek-

⁵⁶ Lebih lanjut tentang 12 kategoris Kant lihat Francisco Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 140-141.

⁵⁷ Donny Gahral Adian, *Menyoal Obyektivisme Ilmu*, 100-101.

⁵⁸ Theodor W. Adorno, *Against Epistemology: A Metacritique* (Massachusetts: The MIT Cambridge, 1983), 42.

⁵⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend Penggagas Antimetode*, 101.

⁶⁰ Greg Soetomo, *Sains dan Problem Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 65.

⁶¹ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 167.

⁶² Robert Ackermann, *Theories of Knowledge*, 18.

⁶³ Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, 89.

obyek sebagaimana adanya. Ini menunjukkan betapa observasi dapat diragukan.⁶⁴

Standar kritik eksternal sangat diperlukan untuk bisa menyadari dan melakukan kritik terhadap asumsi-asumsi (ilmu), guna memeriksa ciri-ciri sebenarnya dari dunia real yang diamati.⁶⁵ Dalam hal ini, Feyerabend menawarkan langkah-langkah kontra induksi: *Pertama*, melakukan kritik terhadap “fakta” untuk memutuskan rantai dan konsep yang sudah mapan. *Kedua*, mengacaukan prinsip-prinsip teoritis yang paling masuk akal. *Ketiga*, memperkenalkan persepsi yang tidak merupakan bagian dari dunia persepsi yang ada.⁶⁶ Dengan kontra induksi, Feyerabend sebenarnya tidak bermaksud mengganti seperangkat aturan-aturan dengan aturan lain, tetapi tujuannya untuk meyakinkan bahwa semua metode yang sudah jelas sekalipun, mempunyai keterbatasan. Cara terbaik untuk menjelaskan ini adalah dengan menunjukkan batas-batas, atau irasionalitas dari beberapa aturan yang mungkin dianggap sebagai hal yang mendasar.⁶⁷

Menurut Feyerabend, apa yang dilihat pengamat dalam pengalaman visual ketika memandang satu obyek sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman, pengetahuan dan harapan-harapannya.⁶⁸ Karena itu, dua orang pengamat yang memandang obyek yang sama dari posisi dan tempat yang sama, dalam keadaan fisik yang sama-sama normal, tidak selalu mengalami pengalaman final yang sama. Apa yang terlihat oleh pengamat dipengaruhi oleh pengalaman atau faktor subyektif pengamat. Dalam hal ini,

Feyerabend menerima teori *Gestalt* atau “teori sistem” sebagai hal yang berlaku pada observasi ilmiah. Feyerabend memberikan contoh *Gestalt*, seperti berikut ini: Kepler dan Tycho Brache, sama-sama mengamati terbitnya matahari waktu subuh. Kepler berpendapat bahwa matahari tetap diam di tempatnya (diangkasa), sedangkan bumi beredar sekelilingnya. Namun, Tycho Brache, mengemukakan teori yang sebaliknya, bumilah yang tinggal diam di tempatnya, sedangkan matahari mengitarinya. Mataharilah yang timbul dan tenggelam di atas cakrawala. Jadi dapat disimpulkan bahwa melihat adalah juga menginterpretasikan dan sebaliknya.⁶⁹

Feyerabend juga menolak adanya observasi yang benar-benar murni (*bare observation*). Observasi menurutnya, selalu dipengaruhi oleh teori. Karena, setiap observasi sarat dengan teori, dan tidak mungkin terlepas dari si peneliti atau pengamat.⁷⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan induktivisme, lemah dalam dua hal: *Pertama*, bahwa ilmu bertolak dari keterangan observasi, ternyata tidak sepenuhnya demikian, apalagi bila diakui bahwa ada teori yang membimbing observasi. *Kedua*, keterangan observasi tidak memberi jaminan yang kokoh bagi bangunan ilmu, karena terbukti bahwa itu sering salah.⁷¹

Kesamaan Feyerabend dengan Kuhn terletak pada anggapan bahwa ilmu-ilmu atau teori-teori tidak bisa saling diukur dengan standar yang sama.⁷² Menurut Feyerabend, makna dan interpretasi tentang keterangan

⁶⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend Penggagas Antimetode*, 105.

⁶⁵ Hardono Hadi, *Epistemologi*, 47.

⁶⁶ Feyerabend, *Against Method*, 23.

⁶⁷ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 166.

⁶⁸ Richard von Mises, *Positivism*, 79.

⁶⁹ Feyerabend, *Against Method*, 174.

⁷⁰ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 86.

⁷¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 381.

⁷² Hardono Hadi, *Epistemologi*, 36.

observasi tergantung pada konteks teoretis.⁷³ Dengan begitu, ia mau menentang anggapan yang memisahkan teori dari observasi. Akibatnya, tidak mungkinlah merumuskan keterangan observasi yang sama dalam suatu konteks teoretis yang berbeda. Perbedaan dua teori atau lebih cukup mendalam, sehingga tidak mungkin saling membandingkan teori-teori rival secara logis.

Epistemologi Islam: Basis Pengembangan Ilmu

Berdasarkan uraian terakhir di atas, khususnya kritik terhadap positivisme, yang menjadi era baru dalam periode sejarah filsafat Barat saat ini, yaitu yang disebut era “postmodernisme”, perlu dikembangkan ilmu pengetahuan berbasis epistemologi baru, yang berbeda dengan positivisme. Sebagaimana telah disebutkan di atas, epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yang membicarakan sumber dan metode ilmu.⁷⁴ Sumber dan metode ilmu yang berkembang dalam tradisi keilmuan modern berbeda dengan yang ada dalam tradisi keilmuan Islam.⁷⁵ Dalam tradisi keilmuan modern hanya yang empiris dan rasional saja yang dapat diakui sebagai sumber ilmu. Berbeda dengan keilmuan modern, epistemologi Islam memiliki tiga sumber pengetahuan empiris, rasional dan intuisi. Metode ilmiah yang berkembang dalam Islam yakni metode observasi atau eksperimen (*tajribī*) untuk objek-objek fisik, metode logis (*burhānī*) untuk objek-objek metafisik, dan metode intuitif (*‘ifānī*) untuk

objek nonfisik dengan cara yang lebih langsung.⁷⁶

Dalam epistemologi Islam, al-Attas memandang bahwa ilmu datang dari Tuhan,⁷⁷ dan diperoleh melalui sejumlah saluran: indra yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat, dan intuisi yang berarti *immediate apprehension*.⁷⁸ Arti di belakang ungkapan “indra yang sehat” mengacu pada persepsi dan pengamatan, yang mencakup lima indra lahiriah, yakni perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat, dan pendengar, yang semuanya berfungsi untuk memersepsi hal-hal partikular dalam dunia lahir ini.⁷⁹ Dalam hal ini ada lima indra batin yang secara batiniyah memersepsi citra-citra inderawi dan maknanya, menyatukan atau memisahkannya, mencerpap (mengonsepsi) gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil pencerapan itu, dan melakukan inteleksi terhadapnya.⁸⁰ Kelima indra batin ini adalah indra umum, representasi, estimasi, ingatan dan pengingatan kembali, dan imajinasi. Dalam hal ini, yang dipersepsikan adalah “rupa” (*form*) dari objek lahiriah, yaitu representasi realitas lahiriah atau inderawi, bukan realitas itu sendiri.⁸¹

⁷⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 52.

⁷⁷Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of science*, 9.

⁷⁸ Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, 204.

⁷⁹ Peter A. French, et.al. *Midwest Studies in Philosophy Volume V 1980 Studies in Epistemology*, 554.

⁸⁰ M.M Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy* (Otto Harassowitz Wiesbaden, 1963), vol 1, 292.

⁸¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Nature of man and the psychology of the Human Soul: a brief outline and framework for an Islamic psychology and epistemologi* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1990), 29.

⁷³ Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend Pengagas Antimetode*, 111.

⁷⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 213.

⁷⁵ Dalam tradisi Islam mengakui tiga sumber pengetahuan yaitu empiris, rasional dan intuitif, sedangkan dalam tradisi Barat hanya mengakui yang empiris dan rasional saja.

Mengenai “akal yang sehat” (*sound reason*),⁸² tidak dimaksudkannya dalam artinya yang hanya terbatas pada unsur-unsur inderawi; atau pada fakultas mental 4 secara logis menyistematiskan dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman inderawi; atau yang mengubah data pengalaman inderawi menjadi suatu citra akal yang dapat dipahami setelah melalui proses abstraksi; atau melaksanakan kerja abstraksi fakta-fakta dan data inderawi serta hubungan keduanya, dan mengaturnya dalam suatu aturan yang menghasilkan hukum-hukum, sehingga menjadikan alam *tabi’i* dapat dipahami. Akal adalah suatu substansi rohaniah yang melekat dalam organ rohaniah pemahaman yang disebut hati atau *qalbu*, yang merupakan tempat terjadinya intuisi.⁸³

Intuisi dipahami sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan, realitas eksistensi sebagai lawan esensi – sesungguhnya, dalam tingkatnya yang lebih tinggi, intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri.⁸⁴ Intuisi pada tingkat-tingkat kebenaran yang lebih tinggi, intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya, telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti

keesaan ini dalam suatu sistem metafisika terpadu.⁸⁵

Intuisi ini datang pada orang yang merenungkan secara terus-menerus hakikat realitas ini, dan kemudian, selama perenungan mendalam ini dan dengan kehendak Tuhan, kesadarannya akan dirinya dan keadaan subjektifnya dihapus, lalu masuk ke dalam keadaan *keDIRIAN* yang lebih tinggi, baka dalam Tuhan.⁸⁶ Pemahaman langsung dan seketika yang disebutkan di atas terjadi ketika ia berada dalam keadaan baka dalam Tuhan, yaitu ketika memperoleh *keDIRIANNYA* yang lebih tinggi. Orang tersebut telah diberikan kilatan hakikat realitas dalam masa pertemuan dengan kebenaran itu.⁸⁷ Kandungan kognitif dari intuisinya terhadap eksistensi terungkap kepadanya dalam suatu sistem realitas terpadu secara menyeluruh.⁸⁸

Intuisi datang kepada seseorang kalau ia telah siap untuk itu; ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Tetapi, sementara tingkat-tingkat intuisi yang dicapai melalui metode empiris dan rasional hanya mengacu kepada aspek-aspek khusus –dan bukan keseluruhannya– dari hakikat realitas, tingkat-tingkat intuisi pada tingkat kesadaran manusia yang lebih tinggi, yang dicapai oleh para nabi dan wali, memberikan pandangan langsung akan hakikat realitas sebagai suatu keseluruhan.⁸⁹ Para nabi dan wali juga

⁸²Forrest E.Baird (Ed), *Medieval Philosophy, Philosophic Classics*, 47.

⁸³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of science*, 19.

⁸⁴Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: Mentor Books, 1970), 19.

⁸⁵Osman Bakar, *Hirarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), cet. I, 47.

⁸⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Intuition of Existence* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990), 15.

⁸⁷Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), 827.

⁸⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of science*, 17.

⁸⁹ Mehdi Hairi Yazdi, *The Principles of Epistemologi in Islamic Philosophy Knowledge by*

membutuhkan persiapan untuk menerima dan mampu menafsirkannya; dan persiapan mereka tidak hanya terdiri atas pelatihan, dan pengembangan daya akal dan kapasitas pengalaman inderawi mereka. Namun juga latihan, disiplin, dan pengembangan diri batin dan fakultas-fakultas diri yang berkaitan dengan pemahaman realitas kebenaran.

Bertentangan dengan pandangan ilmu dan filsafat modern dalam hal sumber dan metode ilmu, otoritas dan intuisi seperti halnya akal dan pengalaman, juga memiliki tingkat-tingkat.⁹⁰ Terlepas dari otoritas orang yang berilmu pada umumnya, tingkat otoritas tertinggi adalah al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi saw., termasuk pribadi suci Rasulullah saw.⁹¹ Keduanya mewakili otoritas tidak hanya dalam pengertian menyampaikan kebenaran, tetapi juga membentuk kebenaran. Keduanya mewakili otoritas yang dibangun di atas tingkat-tingkat kognisi intelektual dan rohaniah yang lebih tinggi, dan di atas pengalaman transendental yang tidak dapat disempitkan hanya pada tingkat akal dan pengalaman biasa.⁹²

Epistemologi Islam sebagaimana diuraikan di atas, memiliki landasan bukan hanya pada kekuatan empiris dan rasional tetapi juga pada intuisi. Berbeda dengan epistemologi Barat yang sekuler, yang mendominasi pemikiran Modern pada abad ke-20.

Simpulan

Sains yang berbasis positivisme, yaitu yang bertumpu pada empiris dan rasional,

memiliki banyak kelemahan. Misalnya Pooper menunjukkan kelemahan positivisme dalam konteks hubungan data dengan penyimpulan induktif, yaitu: bahwa kesimpulan yang dibuat melebihi data yang dikumpulkan. Sebagaimana kritik Fairabend terhadap positivisme bahwa dalam mengembangkan sains itu, pada dasarnya dapat dikembangkan berdasarkan paradigma yang berbeda seperti *foodoo* (santet). Oleh karena itu, sains modern dapat dikembangkan dengan menggunakan basis-basis yang lain, seperti basis dalam agama Islam, di antaranya intuisi, dan tasawuf.

Pustaka Acuan

- Ackermann, Robert. *Theories of Knowledge: A Critical Introduction*, USA: McGraw-Hill, 1965.
- Adian, Donny Gahral. *Menyoal Obyektivisme Ilmu dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Adorno, Theodor W. *Against Epistemology: A Metacritique*, Massachusetts: The MIT Cambridge, 1983.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Nature of man and the psychology of the Human Soul: a brief outline and framework for an Islamic psychology and epistemologi*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Intuition of Existence*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakar, Osman. *Hirarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Presence (New York: State University of New York Press, 1992), 61.

⁹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Intuition of Existence*, 23.

⁹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of science*, 15.

⁹² Osman Bakar, *Hirarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, 47.

- Blumenberg, Hans. *Work on Myth*, translated by Robert M. Wallace, Massachusetts: The MIT Press, 1985.
- Brooke, John Hedley. *Science and Religion: Some Historical Perspectives*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Burr, John R. dan Goldinger, Milton. *Philosophy and Contemporary Issues*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1980.
- Hadi, Hardono. *Epistemologi*, Jakarta: Kanisius, 1994.
- Haught, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias, Bandung: Mizan, 2004.
- Hall, David L. *Richard Rorty: Prophet and Poet of the New Pragmatism*, Albany: State University of New York Press, 1994.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Keraf, A. Sonny dan Dua, Mikhael. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mager, Bryan. *Popper*, London: Fontana / Collin, 1973.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*, New York: Mentor Books, 1970.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver. *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996.
- Popper, Karl R. *Conjecture and Refutation*, London: Roudlege & Kegan Paul, 1963.
- Rorty, Richard. *Philosophy and the Mirror of Nature*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- Sharif (ed), M.M. *A History of Muslim Philosophy*, Otto Harassowitz Wiesbaden, 1963.
- Soetomo, Greg. *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suhartono, Martin. "Karl R. Popper: Belajar dari Kesalahan" dalam M. Sastrapatedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Taryadi, Alfons. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Verhaak, C. dan Imam, R. Haryono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Webster' new Collegiate Dictionary*, Massachusetts: G.& C. Merriam Co., 1977.
- Yazdi, Mehdi Hairi. *The Principles of Epistemologi in Islamics Philosophy Knowledge by Presence*, New York: State University of New York Press, 1992.